

REALISASI MULTI TRACK DIPLOMACY PADA PERAN “1000 ABRAHAMIC CIRCLES PROJECT” DALAM MENCIPTAKAN PERDAMAIAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Rezki Putri Nur Aini¹
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: rezkiputri.uinsby@gmail.com

Abstract

This research aims to explain about how the realization of multi track diplomacy on the role of “1000 Abrahamic Circles Projects” as the main concept idea in creating ideals of peace between religious communities in the world. In order to create harmony between religious communities in the world, especially in the three Abrahamic religions (Islam, Christian, and Jews). It is necessary to have a concept idea as a bridge to uniting different views because of their diversity in beliefs. This phenomena become the moral responsibility of Indonesia as the largest Muslim majority country in the world to participate in achieving peace. According to Dino Pati Djalal as the founder of Foreign Policy of Community of Indonesia and the initiator of “1000 Abrahamic Circles Projects”, the tension and negativity between each of adherents the religion is higher. So, that we need a program that targeting the grassroots as a basic aspect of nature forming a change of thought in adherent overall. This diplomacy step taken by Dino represented individually through NGOs that Indonesia’s identity as a Muslim majority country which was quite tolerant in dealing with religious communities and concerned in the process of creating world peace by offering various strategies and diplomacy. In addition, as a Muslim, he initiated a form of diplomacy conducted by his NGOs as an arbitrator to overcome these problems. This paper will analyze one of the types of diplomacy realization carried out by a non-state actor and aims to create world peace, especially among the three religious communities with interesting ideas, “1000 Abrahamic Circles Projects” where in each circle will be facilitated by a trained interfaith dialogue facilitator and local guide so the process of improving relations is not just delivering speeches on certain stages, but should be begin by getting to know each other.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang bagaimana terwujudnya diplomasi multi-track tentang peran "1000 Abrahamic Circles Projects" sebagai gagasan konsep utama dalam menciptakan cita-cita perdamaian antara komunitas agama di dunia. Untuk menciptakan keharmonisan antara komunitas agama di dunia, terutama dalam tiga agama Ibrahim (Islam, Kristen, dan Yahudi). Perlu untuk memiliki konsep konsep sebagai jembatan untuk menyatukan pandangan yang berbeda karena keragaman kepercayaan mereka. Fenomena ini menjadi tanggung jawab moral Indonesia sebagai negara mayoritas Muslim terbesar di dunia untuk ikut serta dalam mencapai perdamaian. Menurut Dino Pati Djalal sebagai pendiri Kebijakan Luar Negeri Komunitas Indonesia dan penggagas "1000 Proyek Lingkaran Abraham", ketegangan dan negativitas antara masing-masing penganut agama lebih tinggi. Jadi, bahwa kita membutuhkan program yang menargetkan akar rumput sebagai aspek dasar dari alam membentuk perubahan pemikiran secara keseluruhan. Langkah diplomasi yang diambil oleh Dino ini diwakili secara individu melalui LSM yang identitas Indonesia sebagai negara mayoritas Muslim yang cukup toleran dalam berurusan dengan komunitas agama dan peduli dalam proses menciptakan perdamaian dunia dengan menawarkan berbagai strategi dan diplomasi. Selain itu, sebagai seorang Muslim, ia memprakarsai suatu bentuk diplomasi yang dilakukan oleh LSM-nya sebagai penengah untuk mengatasi masalah-masalah ini. Makalah ini akan menganalisis salah satu jenis realisasi diplomasi yang dilakukan oleh aktor non-negara dan bertujuan untuk menciptakan perdamaian dunia, terutama di antara tiga komunitas agama dengan ide-ide menarik, "1000 Proyek Lingkaran Abraham" di mana di setiap lingkaran akan difasilitasi oleh fasilitator dialog antaragama yang terlatih dan pemandu lokal sehingga proses peningkatan hubungan tidak hanya menyampaikan pidato pada tahap-tahap tertentu, tetapi harus dimulai dengan saling mengenal satu sama lain.

Keywords: Abrahamic faiths; Multi Track Diplomacy; NGOs; Peace.

Pendahuluan

Agama menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan identitas seseorang, bahkan Agama juga merupakan elemen wajib yang jika dimiliki seseorang tersebut, maka secara otomatis akan ada norma yang mengikat didalamnya. Pokok bahasan mengenai agama benar-benar tidak bisa hanya dipahami sekilas sebab agama merupakan persoalan sosial yang memiliki penghayatan sangat personal. Oleh karena itu, sudah seharusnya berhati-hati dalam menyikapi

segala sesuatu yang berkaitan dengan agama baik secara langsung maupun tidak langsung. Apa yang dipahami oleh seseorang mengenai suatu agama akan ditentukan dari *historical background* orang tersebut sehingga tidak heran jika masing-masing individu memiliki keragaman pemahaman dalam memandang agama.

Selain sebagai penentu identitas, agama juga menjelma sebagai pembatas antara tindakan yang benar dan salah dimana hal ini sepakat dengan pernyataan yang menjelaskan bahwa agama ada untuk mengatur tingkah laku penganutnya dalam keseharian. Sehingga, perilaku seseorang pun pada akhirnya dapat diukur melalui bagaimana dan seberapa taat dia terhadap agamanya. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa agama juga cukup memberi pengaruh signifikan khususnya dalam *mu'amalah* terhadap sesama manusia. Seperti yang telah dikatakan oleh Abul Qosim Al-Khu'I bahwa pada dasarnya kita membutuhkan agama dikarenakan agama mampu melestarikan hubungan yang baik dan harmonis antar manusia. (Nazwar, 2016)

Dalam pernyataan Abul Qosim yang dikutip oleh Nazwar dalam bukunya ditekankan tujuh poin penting dalam agama dimana dalam pembahasan kali ini akan lebih difokuskan pada tiga poin yang paling berkaitan dengan pembahasan, yaitu *pertama*, agama sebagai penghidup nilai luhur moralitas. (Nazwar, 2016) Dalam pernyataan ini dapat dipahami bahwa keberadaan agama di dunia bukan tanpa alasan melainkan memiliki agenda-agenda penting yang salah satunya adalah untuk menghidupkan moralitas dalam interaksi manusia. Karena agama mendukung nilai-nilai moralitas seperti toleransi, tenggang rasa, keadilan, kejujuran dan lain sebagainya maka, dalam menjalankan proses kehidupannya, manusia telah menganggap agama-lah yang telah berperan penting dalam mendukung moral-moral kebaikan tersebut. Hal ini berarti bahwa, selain menjadi *produsen* nilai-nilai moral, agama juga secara otomatis telah menjadi pedoman karena acuan pemahaman berdasarkan anggapan pemahaman manusia tersebut. Selain itu, Abul Qosim juga menekankan bahwa karena agama memiliki sifat yang mengikat terhadap para pen-

ganutnya, maka bisa dipastikan bahwa ketiadaan agama akan menjadikan nilai-nilai moralitas tersebut hanya sebagai narasi dan nasihat belaka tanpa implementasi individual.

Kedua, agama sebagai integrator atau penyatu padu, baik secara personal maupun kelompok. (Nazwar, 2016) Hal ini dipahami bahwa selain menjadi tolak ukur yang memproduksi moralitas, agama juga mampu mengintegrasikan dan menyinambungkan seluruh kegiatan manusia baik integrasi antara manusia dengan Tuhannya sebagai bukti penghambaan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa maupun manusia dengan manusia lain atau lingkungan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan.

Ketiga, agama sebagai sublimator yang mampu memperindah segala perbuatan manusia dengan mengkuduskannya. (Nazwar, 2016) Artinya, agama juga dapat menjadikan suatu kegiatan manusia yang tadinya tidak berarti apapun menjadi sangat bermanfaat dalam pemaknaan agama itu sendiri. Dalam fungsi ini, karena agama mendukung nilai-nilai moral tadi, maka secara otomatis setiap perbuatan manusia yang baik dan dilakukan secara tulus ikhlas serta penuh keyakinan terhadap agama yang dianutnya meski perbuatan tersebut bukan dalam unsur dan tujuan keagamaan akan tetap dianggap sebagai bagian dari pelaksanaan ibadah manusia tersebut terhadap Tuhannya.

Demikian peran penting agama yang menjadi dasar anggapan bahwa secara tidak langsung agama berpotensi besar dalam proses penciptaan perdamaian di dunia. Karena nilai-nilai moral kemanusiaan yang terkandung didalam agama sejak awal keberadaannya, maka dapat disimpulkan bahwa agama juga-lah yang telah menghiasi dan meredefinisi peradaban dunia saat ini. Sehingga, dalam sejarahnya, untuk melihat pencapaian dunia saat ini, maka tidak mungkin bisa lepas dari pemaknaan peran agama oleh para penganutnya. Singkatnya, agama telah berhasil mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih harmonis, toleran, dan berkemajuan.

Secara normatif, setiap agama mengajarkan kebaikan pada masing-masing pemeluknya tidak terkecuali. Agama mengarahkan penganutnya untuk selalu hidup rukun dan damai sesuai ajaran agama

yang diyakini. Dengan begitu, otomatis agama juga mengajarkan secara tidak langsung bagaimana sikap toleran yang harus dimiliki oleh penganutnya dalam hal menghargai adanya perbedaan pendapat khususnya terhadap pemeluk agama lain. Tetapi, anggapan normatif ini tidak terealisasi secara keseluruhan dimana terbukti masih banyak contoh kasus atau konflik yang terjadi antar umat beragama yang berawal dari klaim kebenaran yang masing-masing mereka yakini. Klaim kebenaran ini-lah yang menjadikan setiap pemeluk agama merasa bahwa hanya agamanya saja-lah yang paling benar dan lebih benar dibandingkan agama lain sehingga mereka pun menganggap bahwa apa yang dilakukan agama lain tidak-lah benar dalam beberapa hal. Inilah yang menjadi penyebab awal gesekan antara umat beragama tersebut yang pada akhirnya menuntut masing-masing individu untuk menyadari hal-hal yang berawal dari masalah dasar tersebut.

Sebagai salah satu dari ketiga agama samawi di dunia, Islam juga tidak membenarkan adanya kekerasan dan konflik dalam beragama. Islam juga mengutuk cara-cara radikal yang sengaja digunakan untuk melanggengkan tujuan politis maupun kepentingan lainnya. Seperti yang telah temaktub dalam Al-Qur'an (Q.S Al-Anbiya :107) mengenai esensi kehadiran Islam di dunia:

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Perdamaian merupakan hal penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena dalam kehidupan yang damai maka akan tercipta situasi yang tenang, aman, harmonis dan nyaman. Sehingga dalam suasana yang demikian itulah, manusia dapat dengan bebas dan harmonis hidup secara berdampingan tanpa adanya ketakutan yang disebabkan oleh faktor apapun. Hal ini sepakat dengan apa yang dikutip oleh Nurhidayat dalam tulisan Syarifuddin Jurdi mengenai konsep kedamaian yang mutlak dimiliki oleh setiap individu. (Nurhidayat, 2017) Tidak dapat dipungkiri bahwa perdamaian merupakan impian dan dambaan setiap manusia di dunia. Dalam hal ini, Islam datang melalui Nabi Muhammad SAW untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam (bukan hanya terkhususkan bagi pengikut Nabi Mu-

hammad saja). Inti ajaran Islam yaitu menunjukkan pada hal-hal kebaikan, keselamatan dan perdamaian bagi seluruh dunia dimana sesuai dengan makna Islam sendiri.

Gagasan mengenai cita-cita konsep perdamaian menjadi hal penting yang mendasari Islam dalam sejarah hingga eksistensinya saat ini karena gagasan tersebut sangat berkaitan erat dengan watak asli Islam itu sendiri, bahkan tidak dipungkiri bahwa hal tersebut telah menjadi pemikiran universal Islam mengenai alam, kehidupan dan manusia. (Sayyid Qutub, 1987) Universal yang berarti gagasan konsep perdamaian itu telah ada sejak zaman dahulu hingga saat ini dan masih tetap berlaku dalam tujuannya menciptakan perdamaian di dunia. Selain itu, nilai-nilai perdamaian secara jelas telah banyak termaktub baik dalam kitab suci Al-Qur'an maupun Hadits Nabi yang banyak diriwayatkan oleh para sahabat. Perlu digaris bawahi, tidak ada satupun ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi yang mengobarkan semangat kebencian, permusuhan, pertentangan maupun perpecahan dan perilaku negatif lainnya dimana dapat mengancam keutuhan dan stabilitas kehidupan manusia lainnya.

Dengan pemaparan mengenai keberhasilan agama dalam penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa agama telah mencapai titik akhir dari kemampuannya dalam menciptakan masyarakat yang damai. Lalu, bagaimana jika agama yang justru menjadi penyebab konflik berkepanjangan antar umat dan memberi jarak terhadap pencapaian perdamaian di muka bumi? Apa yang menyebabkan persesteruan di kalangan para pemeluk agama itu? Kemudian, bagaimana penyelesaian yang ditawarkan oleh negara maupun individu (sebagai representasi agama) dalam permasalahan ini? Dan yang terakhir, bagaimana tawaran penyelesaian permasalahan tersebut dapat benar-benar terealisasi serta memberi dampak signifikan terhadap proses penciptaan situasi dunia yang damai. Hal ini menarik untuk ditelusuri lebih jauh untuk berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dimana dalam tulisan ini akan dibahas secara spesifik mengenai tiga agama *Abrahamic* yang diketahui saat ini cukup bersitegang.

Konsep Agama Samawi (*Abrahamic Faiths*)

Adanya pemaknaan konsep ketuhanan secara rigid yang bersifat politeisme dan menekankan penyembahan terhadap segala sesuatu yang memiliki unsur magis menyebabkan manusia di awal mulanya meyakini akan hal itu bahkan bisa ditemukan hingga saat ini. Mereka percaya bahwa dengan menyembah pohon, matahari, batu dan objek magis lainnya menurut mereka akan memberi kehidupan dan ketenangan dalam kehidupan itu sendiri. Kedatangan para nabi yang diperintahkan Allah dan menghadirkan esensi konsep ketuhanan yang berbeda dari pemahaman masyarakat sebelumnya pada saat itu memunculkan pemahaman bahwa adanya penyimpangan masyarakat selama dalam memahami konsep Tuhan selama ini.

Terbukti dalam setiap periode kenabian, dimana mulai setelah periode Nabi Adam hingga akhir, semuanya diajarkan mengenai konsep keesaan Allah sebagai pencipta bumi dan langit beserta seluruh isinya. Al-Qur'an pun banyak memuat ayat-ayat yang membuktikan bahwa memang hakikat Tuhan sangat penting diketahui seluruh umat di dunia. Tak terkecuali dalam ajaran dari kitab suci agama selain Islam, dimana juga cukup lengkap dijelaskan bahwa konsep Tuhan bukanlah yang selama ini dipahami oleh masyarakat awam (menyembah sesuatu yang diyakini memiliki kekuatan magis).

Agama lain seperti Yahudi dan Kristen juga menganut satu pemahaman yang sama dengan Islam untuk menyembah pada satu Tuhan. Dalam ajaran kitab suci mereka juga menyinggung pentingnya pemahaman konsep ketuhanan yang baru dibawa oleh para nabi. Konsep agama Yahudi, Kristen dan Islam berdasar pada Unitarian monoteisme yang merupakan doktrin kepercayaan pada satu Tuhan. (Amaliyah, 2017) Pernyataan ini semakin diperkuat dengan bukti-bukti ayat ketuhanan yang dikutip Amaliyah (2017) dalam jurnalnya bahwa Al-Kitab Ibrani mengatakan, *"Dengarkan Israel, Tuhan adalah Allah kita, Tuhan adalah satu"*. Al-Kitab Injil (ulangan 32;39 mengatakan, *"Libatlah Aku Allah yang Esa, Tak ada Allah kecuali Aku"*, Al-Qur'an (Al-Ikhlâs Ayat 1) Katakanlah, *"Dia-lah Allah Yang Maha Esa."* Dari ketiga dalil kitab suci tersebut, dapat dipahami bahwa ketiga agama tersebut memiliki pemahaman yang sama akan konsep ketuhanan. Allah-lah yang menjadi Tuhan berdasarkan kepercayaan

Islam, Yahudi dan Kristen hanya saja dalam praktiknya ketiganya memiliki perbedaan pelaksanaan dan cenderung memiliki penafsiran tersendiri.

Demikian pula yang dikatakan oleh Pignedoli dalam Al-Faruqi (1989) mengenai agama warisan Ibrahim ini dimana memiliki *central monotheism privat* yang bebas dari ketidakpastian ataupun penyangkalan. Tuhan mereka sama, Tuhan yang aktif dalam sejarah, tapi dipisahkan darinya oleh jurang yang tak terbatas, Dia-lah hakim atas tindakan manusia dan telah berbicara pada manusia melalui para Nabi. Oleh karena itu, maka sudah selayaknya mereka saling bertopang dan mulai menghilangkan perbedaan-perbedaan tersebut dengan bersama-sama berbicara agar tercipta suasana pemahaman dan persahabatan diantara mereka.

Esensi yang termaktub dalam ketiga kitab suci agama samawi (*Abrahamic*) tersebut sama-sama meyakini eksistensi satu Tuhan (Allah) dan mempercayai bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan terakhir-Nya. Lalu mengapa ketika ketiganya memiliki pandangan yang sama terhadap konsep ketuhanan bahkan kenabian, tapi faktanya masih kental dengan perbedaan dan perseteruan diantara ketiganya. Hal ini yang menjadi persoalan yang masih belum menemukan titik penyelesaian hingga saat ini.

Kesalahan-kesalahan awal mula penulisan kitab suci yang disengaja oleh para pemuka agama Kristen dan Yahudi, dimana keduanya dengan tidak bertanggung jawab mengubah konsep ketuhanan yang sebenarnya dan menyelewengkannya menjadi titik awal dan utama penyebab melencengnya pemahaman kedua agama tersebut. Terdapat beberapa firman Allah yang sengaja mereka hilangkan bahkan mereka ubah dan semua kecurangan itu juga telah dijawab dalam QS. Al-An'am ayat 91:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيَّ بَشَرًا مِّنْ شَيْءٍ
، قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ

بَجَعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ
وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ دَرَسَهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

Yang artinya: “Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata, “Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.” Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui, baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu.” Katakanlah, “Allahlah (yang menurunkannya),” kemudian (setelah itu), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.

Adanya penyelewengan pemaknaan kitab suci yang dilakukan beberapa pihak di awal mula keberadaannya, menyebabkan terbaginya berbagai macam aliran keagamaan di kalangan ketiga agama *Abrahamic* tersebut. Dari sini mulailah tergerus esensi ketauhidan dan keesaan Allah yang dikenal sebelumnya dimana dalam Islam mulai dikenal dua macam aliran sesat yaitu *wahabi* dan *syi'ah*, dalam Kristen dibagi kedalam aliran Ortodoks, Khatolik dan Protestan. Kemudian Yahudi juga terbagi dua, yaitu yang taat (pada keesaan Allah) dan yang ingkar (pengikut Luciferian yang erat kaitannya dengan ilmu sihir *kabbalah*). (Amaliyah, 2017)

Ajaran baru setelah penyelewengan itu kemudian dibawa oleh Paulus dan disebarkan di wilayah Yunani hingga Eropa. Ajaran baru ini menganggap bahwa Yesus adalah Kristus atau Tuhan meski pada kenyataannya dalam banyak bukti diketahui bahwa Paulus sendiri pun bukan merupakan murid dari Yesus bahkan dia juga tidak pernah bertemu sama sekali dengan Yesus. (Djam'annuri, 2002) Hal inilah yang menyebabkan Kristen mengakui adanya konsep Trinitas atau Tritunggal dalam konsep ketuhanannya, dimana Allah Bapa, Allah Putra dan Roh Kudus ketiganya menjelma menjadi satu dalam pribadi Allah. (Marzdedeq, 2005)

Abrahamic Faiths atau agama-agama Ibrahim merupakan sebutan bagi agama samawi (langit) yang populer dengan tiga agama besar, yakni Islam, Kristen dan Yahudi. Dikatakan Dodds bahwasannya ketiga agama tersebut memiliki konsep warisan ketuhanan yang sama karena berasal dari satu turunan Ibrahim. Tetapi karena ketiganya memiliki pemahaman yang berbeda menurut narasi teologisnya maka, tidak heran jika banyak agenda-agenda saat ini yang berusaha untuk selalu menyatukan ketiga agama tersebut sehingga mencapai satu kesepakatan bahwa mereka adalah sama dan sepejuangan. Lebih jelas mengenai konsep kesamaan diantara ketiganya, Dodds juga mengutip penjelasan Pignedoli dalam artikelnya, bahwa keyakinan *Abrahamic faiths* adalah sebagai berikut.

We profess one God, a God who is personal, the Creator of the world, provident, active in history but separated from it by an infinite gulf, the judge of men's actions, and who has spoken to men through the prophets. The Sacred Books and the traditions of our three religions admit no shadow of doubt on this fundamental point. This basic unity of faith is of such importance that it allows us to consider our differences with serenity and with a sense of perspective: it does not mean that we minimize these differences and still less that we renounce the points that separate us. But it does mean that we can speak together in an atmosphere of understanding and friendship, because we are all “believers in the same God”!

Dari seruan tersebut, disimpulkan bahwa memang narasinya dibuat agar ketiga agama ini bersatu berdasarkan asas-asas ketuhanan yang diyakini hingga bahkan tanpa adanya keraguan untuk saling menyapa bahkan berdialog untuk menciptakan satu tujuan atau titik temu yang dapat membuat mereka tidak merasa bahwa mereka memiliki perbedaan tidak terlalu signifikan.

Dalam literatur lain, agama samawi ini juga sering disebut dengan agama wahyu yaitu agama yang menghendaki pemeluknya untuk beriman kepada Tuhan, rasul, kitab-kitab dan pesan-pesan-Nya untuk diberitakan kepada seluruh umat manusia di muka bumi. (Noer, 2011) Selain itu, agama wahyu ini juga berhubungan erat dengan ras

semitik (salah satu nama ras di Timur Tengah yang dinisbatkan dari Nabi Nuh as). Pendefinisian mengenai agama samawi ini rupanya diimani juga oleh pendapat lainnya yang datang dari Agus Hakim dimana analisisnya bermula dari pengamatannya pada asal usul terjadinya agama samawi tersebut hingga ia mengklasifikasikan agama menjadi dua bentuk, yaitu agama samawi dan agama *tabi'i*. (Hakim, 1985) Nampak perbedaan yang jelas antara agama samawi dan agama *tabi'i* dimana agama samawi lebih menekankan pada aspek agama yang memang diturunkan langsung oleh Tuhan berdasarkan wahyu, lain halnya dengan *tabi'i* yang berasal dari dorongan tabi'at manusia yang ingin beragama dan memuja pada sesuatu yang dianggap memiliki kuasa atas mereka.

Perseteruan Antar *Abrahamic Faiths*

Munculnya perbedaan-perbedaan tiap-tiap pemeluk agama Abrahamik dalam memahami konsep keagamaan masing-masing juga menjadi satu titik penyebab perseteruan diantara ketiganya dan hal tersebut memang lumrah ditemukan dalam suatu masyarakat beragama. Perbedaan tersebut tidak hanya terletak pada konsep ketuhanan saja melainkan juga dalam pengaturan kehidupan sehari-hari yang dituntut untuk sesuai dengan ajaran agama. Terlebih lagi, kodrat manusia diciptakan di dunia dengan dibekali keistimewaan akal semakin mendukung bukti bahwa penafsiran dan pemahaman agama seseorang dengan agama lainnya juga berbeda dapat terlihat dengan jelas. Selain itu, sumber pengetahuan atau informasi yang didapat oleh masing-masing pemeluk agama juga berbeda antara satu dengan yang lainnya dan hal itu-lah yang pada akhirnya sangat mempengaruhi pribadi seseorang memandang sesuatu dimana bergantung pada cara hidupnya sejak kecil dibentuk seperti apa.

Terlepas dari kesamaan konsep yang masing-masing agama *Abrahamic* miliki, namun mereka tetap memiliki perbedaan secara substansial dalam tradisi interpretative masing-masing. Sehingga, jika meminjam hasil penelitian Cubukcuoglu dalam artikelnya yang menjelaskan bahwa pada intinya, makna pesan Tuhan bukanlah berasal dan hanya mengacu pada teks dan konteks kitab suci saja melainkan

juga tergantung pada bagaimana hati dan pikiran individu yang meyakini suatu agama tersebut. Dengan melandaskan dasar asumsi dari Samuel Huntington mengenai *Clash of Civilization*, bahwa identitas agama dan budaya seseorang merupakan pemicu utama konflik di dunia pasca Perang Dingin. (Huntington, 1996) Pandangan ini jika diaplikasikan dalam ketiga agama samawi dapat dipahami bahwa baik ketiga agama tersebut memiliki sifat universal atau tidak sama sekali dalam artian dimana ketiga agama tersebut masing-masing percaya bahwa iman mereka satu-satunya yang paling benar.

Dimasa awal kedatangan Islam, sebenarnya komunitas Yahudi dan Kristen telah eksis sejak dahulu di Arab bahkan oleh Lipmann (2008) dikatakan bahwa Islam sendiri merupakan agama yang unik karena meski telah memiliki kitab suci sendiri, mereka tetap berasal dari satu turunan, Yahudi dan Kristen. Sehingga tidak diherankan jika Al-Qur'an sendiri secara berulang-ulang kemudian menyampaikan ayat nasihat doktrin-doktrin yang berusaha mendamaikan ketiganya. (*The Koran*, 1854) Meskipun dalam praktiknya Islam menolak Tritunggal Kristen sebagai politeisme, namun pesan universal dalam tradisi Muslim sangat sesuai dengan misi Yesus Kristus yang diamati untuk mengajarkan kembali nilai-nilai moral dan membawa keadilan bagi seluruh umat manusia. Demikian pula halnya dengan Yahudi yang meski memiliki banyak kesamaan dengan Islam, namun mereka tetap menolak isi Al-Qur'an karena mengingkari fakta bahwa Nabi Muhammad sebagai rasul terakhir. Kuschel (1995) menggambarkan ini sebagai perselisihan keluarga dimana masing-masing dari tiga agama percaya bahwa ini merupakan warisan dari ayah ibu mereka dalam bentuk yang paling murni.

Jika melihat pada hubungan antar agama Abrahamik saat ini, perseteruan dingin diantara ketiganya telah ada sejak lama dimana mereka sama-sama ingin memiliki posisi penting dan utuh atas kota Yerusalem yang dipercaya ketiganya sebagai Kota Suci. Yerusalem atau disebut juga "*Darussalaam*" menjadi kota impian ketiga agama tersebut bukan karena faktor duniawi dimana disana terdapat iming-iming hasil minyak bumi yang melimpah ataupun hasil tambang dari

laut mati yang bernilai milyaran dolar, tetapi karena kota tersebut adalah kota suci yang telah dijanjikan Taurat didalamnya. Selain itu, Carr berpendapat bahwa Palestina juga menjadi kekuatan vital dunia dan menjadi pusat strategis kemiliteran yang mampu dijadikan acuan dan patokan dalam menguasai dunia. Kawasan yang didoktrin melalui aqidah dari generasi ke generasi oleh ketiga agama samawi tersebut merupakan wilayah strategis yang menghubungkan tiga benua, Asia, Afrika dan Eropa sehingga hal inilah yang menjadi alasan terkuat dan utama ketiga agama Abrahamik tersebut menjadikan Kota ini sebagai Kota Suci bagi mereka.

Sebenarnya perang dingin yang terjadi antara Kristen dan Yahudi telah ada sejak pemahaman Kristen mengetahui bahwa kaum Yahudi-lah yang melakukan penyaliban terhadap Isa Al-Masih dan Yahudi tidak mengakui Isa sebagai Rasul apalagi Tuhan. (Attamimi, 1994) Keterangan ini semakin diperkuat dengan adanya bukti-bukti pemusnahan bangsa Yahudi secara massal atas nama Isa Al-Masih yang salah satunya terjadi ketika pemerintahan Adolf Hitler. Sedangkan perseteruan antara Kristen dan Islam dimulai sejak keberhasilan Arab dalam memenangkan Palestina di masa kekaisaran Byzantium yang mengakibatkan tidak bebasnya mereka ketika melakukan ziarah ke Kota Suci tersebut karena perlakuan buruk orang-orang Seljuk dan pengecualian bagi mereka untuk melakukan pembayaran pajak tinggi saat kekhalifahan Abdul Hakim pada saat itu. Fenomena ini memicu kemarahan Paus Urbanus II dan menilai itu adalah suatu ketidaksewenangan karena dianggap sebagai perampokan secara tidak langsung dan perlu adanya suatu upaya untuk melakukan perebutan terhadap *Baitul Maqdis*. (Sanusi, 2001)

Sampai saat ini, Yerusalem tetap menjadi tempat yang diperebutkan oleh ketiga agama Abrahamik tersebut karena kesakralannya. Bagi Yahudi, Tembok Ratapan yang berada di Yerusalem merupakan lokasi batu pertama Tuhan menciptakan bumi. Disitulah tempat Ibrahim mengorbankan anaknya, Ismail. Bagi Kristen, Golgotha (Bukit Calvary) merupakan tempat yang dianggap suci untuk ziarah umat mereka. Sedangkan bagi Islam, disana-lah tempat

suci *Dome of Rock* dan *Masjidil Aqsa* berada, karena tempat itu dipercaya bahwa Nabi Muhammad pernah melakukan shalat berjama’an dengan roh seluruh Nabi. (Amaliyah, 2017) Dari sini dapat dipahami bahwa ketiga agama tersebut saling berebut satu lokasi yang menurut masing-masing di klaim sebagai lokasi mereka.

Tentang “1000 Abrahamic Circles Project”

Dalam rangka meminimalisir ketegangan yang terjadi diantara agama *Abrahamic*, Pendiri Kebijakan Luar Negeri Komunitas Indonesia (FPCI), Dino Patti Djalal melihat gelagat perlunya suatu gagasan program yang dapat menjadi jembatan perantara dalam menyelesaikan perseteruan tersebut. Karena menurutnya, perseteruan yang terjadi justru harus dimulai dari penyelesaian di kalangan bawah (akar rumput) maka, ia dan beberapa relasi dari negara-negara lainnya berinisiatif untuk menginisiasi program *1000 Abrahamic Circles Project* guna menysasar kalangan akar rumput tersebut. (*1000 Abrahamic Circles Project*, 2018) Menurutnya ketika diwawancarai oleh redaksi NU online saat diskusi publik bertema *Lingkaran Abrahamik Pertama: Memahami Antar Agama di Grass Roots*, dinyatakan bahwa di kalangan akar rumput-lah partisipasi dan negatifitas antar pemeluk agama Islam, Yahudi dan Kristen global itu semakin tinggi. Sehingga perlu adanya suatu upaya untuk menetralsir hubungan global antar ketiga agama samawi tersebut. (NU Online, 2019)

1000 Abrahamic Circles Project berkantor pusat di Indonesia dimana merupakan salah satu negara paling beragama dalam segala aspek masyarakatnya, namun juga rawan terhadap keragaman etnis dunia. Untuk setiap lingkaran Abraham, proyek ini membawa seorang utusan pemimpin internasional dari agama Yahudi, Muslim dan Kristen (misalnya Islam diwakili oleh seorang Imam Muslim Indonesia, Yahudi diwakili oleh Rabi Yahudi dan Kristen oleh Imam Kristennya). Masing-masing bekerjasama dan akan ditempatkan dalam satu tempat selama satu minggu lamanya di tiap-tiap daerah yang diwakili oleh para wakil. Mereka melakukan diskusi, kegiatan antar agama dan layanan masyarakat dimana dalam setiap *circle* yang dilalui

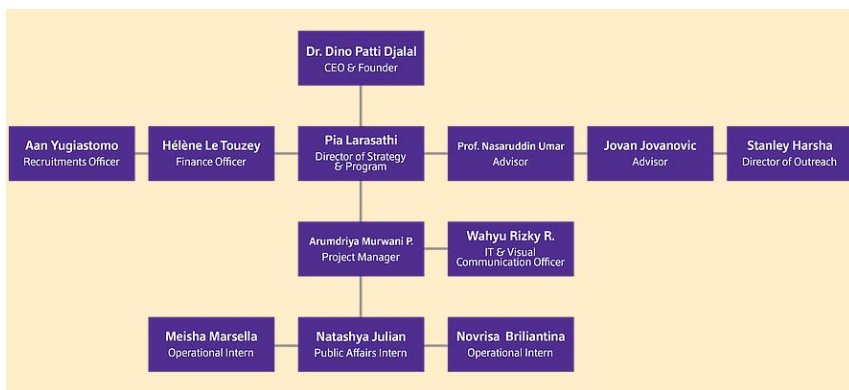
akan selalu didampingi dan difasilitasi oleh fasilitator dialog lintas agama yang terlatih dan pemandu lokal.

Setelah tiga minggu berada giliran di tempat tinggal masing-masing utusan, proyek ini meminta ketiga pemimpin tersebut untuk memasuki wacana publik dan kemudian terus memimpin upaya-upaya pembangunan perdamaian antar agama pasca program ini di komunitas mereka masing-masing dengan harapan bahwa proyek ini benar-benar dapat terealisasi dan terbukti signifikan dalam mengubah pandangan fanatik antar umat beragama satu dengan yang lainnya. Sehingga tujuan utama proyek yaitu untuk memperdalam empati antar agama di antara agama Islam, Kristen dan Yahudi di 3000 komunitas secara global, di berbagai negara yang menjadi perhatian dapat tercapai maksimal.



Gambar 1. Tagline pencapaian 1000 Abrahamic Circles Project (1000 Abrahamic Circles Project, 2018)

Struktur Tim 1000 Abrahamic Circles Project



*Gambar 2. Struktur Tim 1000 Abrahamic Circles Project
(1000 Abrahamic Circles Project, 2018)*

Strategi *Multitrack Diplomacy* oleh *NGOs* dan Peran Tokoh Islam

Diplomasi ialah seni bernegosiasi yang dilakukan oleh antara dua pihak atau lebih dimana secara tradisional dilakukan oleh perseorangan (individu) yang ditunjuk ataupun kelompok. Tujuannya adalah untuk mencapai kesepakatan terbaik dalam menemukan cara yang mungkin dilakukan oleh masing-masing pihak terkait dalam preferensi mereka. Diplomasi akan selalu dilakukan ketika hubungan antar pihak berada pada situasi harus menyepakati sesuatu demi kebaikan masing-masing pihak tersebut. Seiring dengan semakin berkembangnya bentuk-bentuk demokrasi karena sebab globalisasi, maka cara diplomasi pun juga mengalami pergeseran dalam praktiknya. Istilah diplomasi lebih populer dalam dunia kenegaraan dimana adanya kepentingan antar negara yang harus diselesaikan melalui jalan tersebut. Dalam konteks kenegaraan juga, diplomasi yang dipahami hanyalah sebagai suatu negosiasi yang boleh dilakukan oleh aktor negara saja yang mewakili tanpa campur tangan pihak perseorangan. Akan tetapi, saat ini diplomasi bukan hanya melibatkan aktor negara saja melainkan telah mengalami perkembangan pesat seiring dengan kemunculan para aktor non negara baik *NGOs*

(*Non-Government Organizations*) maupun *INGOs* (*Intergovernmental Organizations*).

Finley (1954) mengungkapkan bahwa awal mula istilah dan praktik diplomasi berawal dari pertukaran hadiah yang mengesankan dengan alasan strategis dan kompetitif. tindakan semacam ini telah ada sejak zaman dahulu dan kemudian mengalami sedikit demi sedikit pergeseran dalam praktiknya. Di zaman modern ini, diplomasi telah menjadi senjata ampuh bagi setiap negara di seluruh dunia untuk mempertahankan kedaulatannya atau singkatnya diplomasi dianggap sebagai konsep dasar yang berkaitan erat dengan hubungan antar negara sehingga hubungan diplomatik kemudian mencerminkan adanya hubungan strategis antara satu negara dengan yang lain. Dengan kata lain, diplomasi mampu menghasilkan solusi yang dapat diterima untuk kepentingan bersama.

Menurut Hossain, *Multi Track Diplomacy* sebenarnya telah dilakukan sejak dua dekade terakhir dalam praktik diplomasi. Keberadaan berbagai aktor lintas negara secara otomatis menghadirkan jaringan diplomasi yang lebih kompleks. Penciptaan perdamaian, perdagangan, perekonomian, kebudayaan, lingkungan hingga peperangan juga cukup ditekankan dalam *multi track diplomacy* saat ini. Hal ini karena *multi track diplomacy* telah dianggap sebagai harapan baru dari proses pembangunan perdamaian bagi daerah rawan konflik di seluruh dunia. Terlebih saat ini telah banyak bermunculan aktor *multi track diplomacy* non negara yang mulai dilembagakan sehingga dapat dipertanggungjawabkan perannya kedepan.

Dalam sistem hubungan internasional, konflik menjadi salah satu penghambat terjadinya diplomasi dimana terlepas dari peran pemerintah untuk berupaya mengatasi konflik, berbagai aktor pun juga turut terlibat dalam penyelesaian sengketa ini. Dalam konteks persepeteruan antara ketiga agama *Abrahamic* ini, *multi track diplomacy* berperan dalam proses pembangunan perdamaian melalui dialog antar tokoh agama yang berasal dari berbagai macam negara tujuan. Diplomasi tradisional dianggap dirasa belum mampu meredakan persepeteruan dingin tersebut sehingga kemudian dimainkan peran vital dalam proses rekonsiliasi melalui *multi track diplomacy*.

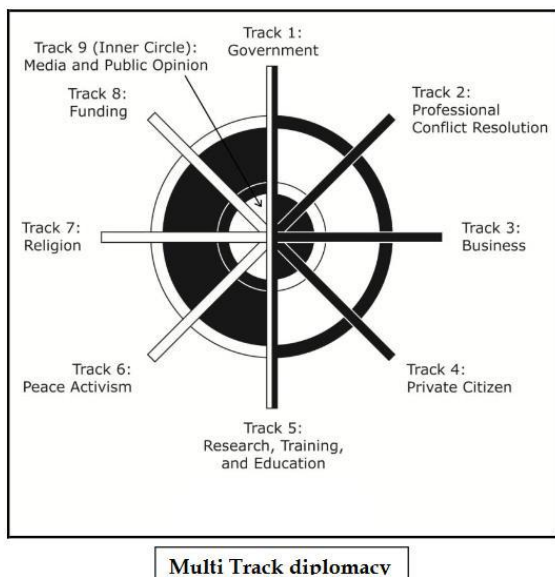
Sejumlah literatur telah ditinjau untuk menerapkan konsep *multi track diplomacy* yang dikonseptualisasikan untuk proses penciptaan perdamaian. Referensi utama yang digunakan dalam menganalisis pembahasan ini menggunakan buku Louis Diamond dan John Mc Donald (1996) yang dalam menjelaskan berbagai macam jenis jalur diplomasi diberikan pengantar dan definisi sehingga dapat dengan mudah memahami tiap-tiap jenisnya. Dalam *website* online *Institute for Multi Track Diplomacy* (1992) dijelaskan bahwa *multi track diplomacy* ialah cara konseptual untuk melihat proses pembuatan perdamaian internasional sebagai sistem kehidupan yang dalam pendekatannya melibatkan berbagai kegiatan, individu, lembaga dan komunitas yang beroperasi bersama untuk tujuan yang sama yaitu perdamaian dunia.

Ketidakefisienan pendekatan diplomasi secara tradisional antar negara menjadi salah satu penyebab praktik diplomasi bergeser semakin bebas. *Multi track diplomacy* membawa ruang lingkup interaksi lebih banyak dalam hubungan antar negara maupun masyarakat dengan cara yang tidak efektif sebenarnya untuk menyelesaikan konflik. *Multi track diplomacy* menggabungkan seluruh aspek mediasi dari tingkatan warga negara terendah hingga tertinggi para kepala negara. *Multi track diplomacy* juga memanfaatkan semua lapisan masyarakat untuk menentukan kebutuhan dan memfasilitasi komunikasi antara semua tingkatan masyarakat. Pada saat ini, *multi track diplomacy* merujuk pada sembilan *track* yang dimulai dari *track* pertama yaitu diplomasi menggunakan peran pemerintah dan kedelapan *track* berikutnya menggunakan penggabungan peran aktor non negara. Dari *track* kedua hingga kesembilan, membantu mempersiapkan lingkungan dalam menyambut perubahan positif yang telah dilakukan oleh *track one* (pemerintah). (Diamond & Donald, 1996) Selain itu, disaat yang sama juga mereka memastikan bahwa keputusan pemerintah dilaksanakan dan diimplementasikan dengan benar.

Desain Multi Track

Louise Diamond dan rekannya Mc Donald (1996) telah berkontribusi dalam bidang merancang sistem *multi track* ini. Mereka

menekankan hubungan antar *track* yang berbeda, hubungan yang dianggap bukan struktur hierarkis dimana mereka mendesain *track* dalam lingkaran yang saling berhubungan. Singkatnya, tidak ada satu *track* yang lebih penting dari *track* lainnya dan juga tidak ada satu *track* yang lebih independen dari *track* lainnya juga. Setiap *track* memiliki sumber daya, nilai dan pendekatan masing-masing, tetapi karena saling terhubung satu sama lainnya, mereka pun dapat beroperasi lebih luas dan kuat ketika dikoordinasikan.



Gambar 3. *Nine Track Wheel System in the Multi Track Approach* (Louise & Diamond, 1996)

Sistem Sembilan *Track* dalam Pendekatan *Multi Track*: (IMTD, 1992)

Track 1: Pemerintah, proses penciptaan perdamaian melalui diplomasi. Dalam hal ini dilakukan cara-cara diplomasi resmi sebagaimana yang dipahami dan diekspresikan melalui aspek formal dari proses pemerintahan.

Track 2: Non pemerintah, profesional atau *peacemaker* melalui resolusi konflik. Dalam hal ini ranah aksi non pemerintah profesional

yang berusaha menganalisis, mencegah, menyelesaikan dan mengelola konflik internasional oleh aktor-aktor non negara.

Track 3: Bisnis atau *peacemaker* melalui perdagangan. *Track* ini merupakan bidang interaksi yang sangat potensial. Efek bisnis pada proses pembangunan perdamaian melalui penyediaan peluang ekonomi, persahabatan dan pemahaman internasional, saluran komunikasi informal serta dukungan untuk kegiatan penciptaan perdamaian lainnya.

Track 4: Warga negara sipil atau *peacemaker* melalui keterlibatan pribadi. Aspek ini mencakup berbagai cara agar setiap warga negara terlibat dalam kegiatan perdamaian dan pembangunan melalui diplomasi warga negara, program pertukaran, organisasi sukarela swasta, organisasi non pemerintah dan kelompok kepentingan khusus.

Track 5: Penelitian, pelatihan dan pendidikan atau *peacemaker* melalui pembelajaran. Aspek ini mencakup tiga unsur terkait: penelitian (karena terhubung dengan program universitas, *think thank*, dan pusat penelitian minat khusus (program pelatihan yang berupaya memberikan pelatihan keterampilan praktisi seperti negosiasi, mediasi, resolusi konflik dan fasilitator pihak ketiga) kemudian pendidikan (termasuk taman kanak-kanak, melalui program PhD yang mencakup berbagai aspek studi global atau lintas budaya, studi perdamaian dan tatanan dunia, analisis konflik, manajemen dan resolusinya).

Track 6: Aktivisme atau *peacemaker* dalam bidang advokasi yang mencakup bidang perdamaian dan aktivisme lingkungan tentang isu-isu seperti pelucutan senjata, hak asasi manusia, keadilan sosial dan ekonomi, serta advokasi kelompok-kelompok minat khusus mengenai kebijakan pemerintah tertentu.

Track 7: Agama atau *peacemaker* melalui aksi keimanan yang mengkaji keyakinan dan tindakan yang berorientasi perdamaian dari komunitas spiritual dan keagamaan serta gerakan berbasis moralitas seperti pasifisme, perlindungan dan tanpa kekerasan.

Track 8: Pendanaan atau *peacemaker* melalui penyediaan sumber daya. Hal ini merujuk pada komunitas pendanaan seperti yayasan filantropis individual yang memberikan dukungan finansial untuk merealisasikan kegiatan *track* lainnya.

Track 9: Komunikasi dan media atau *peacemaker* melalui informasi dan komunikasi yang berfokus dan menganggap ini adalah suara rakyat; bagaimana opini publik dibentuk dan diekspresikan oleh media cetak, film, video, radio, sistem elektronik dan seni.

Rupanya, kejenuhan terhadap upaya-upaya diplomatis dan tradisional sebelumnya untuk meredakan ketegangan yang terjadi diantara ketiga agama *Abrahamic* (Islam, Yahudi dan Kristen) ini mengakibatkan diinisiasikannya *1000 Abrahamic Circles Project* guna merespon sekaligus berharap dapat memberi hasil signifikan terkait perseteruan dingin diantara ketiga agama tersebut.

Dalam konteks ini, Dino Patti Djalal sebagai inisiator *1000 Abrahamic Circles Project* bersama rekannya membentuk suatu proyek besar dan berpengaruh yang bertujuan untuk mengurangi ketegangan yang terjadi diantara ketiga agama *Abrahamic* (Islam, Yahudi dan Kristen) di seluruh dunia (fokus utamanya berbasis di Indonesia). Disini, Dino yang juga merupakan pendiri *Foreign Policy Community Indonesia (FPCI)* bertindak sebagai aktor non negara mewakili *NGOs* bentukannya yang ingin berperan aktif dalam menciptakan situasi dunia yang aman dan damai melalui salah satu gagasan utamanya yaitu meredakan konflik dingin antara pemeluk agama Islam, Yahudi dan Kristen.

Dalam menjalankan *1000 Abrahamic Circles Project*, Dino menggunakan strategi pendekatan diplomatis, yaitu *multi track diplomacy* yang berfokus pada lima *track*, yaitu *track* ke-2, ke-4, ke-5, ke-7 dan ke-9. Kelima *track* yang digunakan tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga posisinya tidak akan membedakan *track* mana yang lebih penting dan mana yang tidak terlalu penting. Tentunya kelima *track* tersebut juga secara detail akan dijelaskan hasil analisisnya dalam sub-bab ini.

Penggunaan *track* ke-2 yaitu peran aktor non pemerintah menjadi fokus utama dalam pendekatan ini. Dino beserta rekannya mewakili *NGOs* buaatannya, yaitu *FPCI* untuk membuat suatu proyek besar dengan tujuan mulia untuk menyatukan dan meminimalisir ketegangan diantara Islam, Yahudi dan Kristen. Sebagai aktor atau pelaku diplomasi dan negosiasi, *1000 Abrahamic Circles Project* ini menjadi sa-

lah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh profesional dan *peace-maker* dalam upayanya berusaha menganalisis, mencegah, menyelesaikan hingga mengelola konflik atau ketegangan yang terjadi diantara ketiga agama *Abrahamic* tersebut.

Penggunaan *track* ke-4 yaitu peran warga negara sipil dalam melakukan *peacekeeping* secara individu. Jelas dalam proyek Dino sangat menggunakan peran warga negara secara individu yang diwakili oleh utusan tokoh pemuka ketiga agama yang berasal dari seluruh penjuru dunia. Dalam hal ini, ketiga tokoh pemuka agama tersebut secara langsung akan berinteraksi tatap muka bahkan tinggal selama tiga minggu dengan masing-masing *partner*-nya yang notabene berasal dari agama yang berbeda. Disinilah peran individu dari suatu negara sangat bermain dan berpengaruh dalam proses penerimaan informasi dari agama lain sehingga, akan terjadi suatu dialog dimana masing-masing tokoh akan mampu saling menyamakan persepsi lalu kemudian menyadari bahwa pada hakikatnya agama mereka adalah serumpun.

Penggunaan *track* ke-5 yaitu melalui peran penelitian, pelatihan dan pendidikan yang berfokus pada bidang pembelajaran terhadap suatu hal. Dalam konteks perseteruan tiga agama samawi, Dino bersama rekannya secara langsung juga bertindak sebagai peneliti sekaligus fasilitator suatu proyek besar (sejenis pelatihan) *1000 Abrahamic Circles Project* karena didalamnya terdiri dari beberapa program-program yang mampu merepresentasikan maksud dan tujuan dibentuknya proyek tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Dino saat diwawancarai oleh NU Online dimana program ini bukan hanya sekedar bentuk penyampaian pidato-pidato dipanggung, melainkan adanya suatu interaksi secara langsung agar dapat saling mengenal satu sama lainnya. Lebih jelasnya, proyek ini dilakukan dengan proses sama-sama melakukan perjalanan dimana mereka saling mengenal, mengenal keluarga, mengenal komunitas masing-masing, mengenal cara hidup masing-masing yang diharapkan dari sana yaitu akan saling membangun persahabatan. (NU Online, 2019)

Penggunaan *track* ke-7 yaitu peran agama melalui tindakan-tindakan yang diimani. Disini akhirnya peran masing-masing agama

khususnya Islam yang dalam pembahasan ini disinggung dimana tokoh pemuka agama Islam juga akan turun lapangan dan hidup bersama dengan masyarakat dan tokoh pemuka agama Yahudi dan Kristen, sehingga dalam konteks ini Islam yang dianut secara individu juga secara tidak langsung dan perlahan memberi pengaruh terhadap suksesnya program ini. Hal ini cukup membantu untuk mendefinisikan ulang *image* Islam di mata agama Yahudi dan Kristen dimana selama ini mereka meyakini bahwa Islam bukanlah agama yang cinta damai. Sehingga, dengan adanya dialog antara pemuka agama Islam dengan kedua agama *Abrahamic* lainnya diharapkan mampu mengubah stigma negatif tentang Islam yang selama ini digambarkan dan disoroti dunia.

Akhirnya, penggunaan *track* ke-9 yaitu peran media informasi dan komunikasi dalam *peacemaking*. Dimana dalam praktiknya, *1000 Abrahamic Circles Project* ini juga direalisasikan dengan disebarakan melalui media informasi dan komunikasi seperti *website* resmi, akun *instagram*, *facebook* dan *twitter*. Selain itu, Dino bersama rekannya juga berupaya menyebarluaskan proyek ini dengan menawarkan kerjasama pada pihak-pihak terkait yang perannya sangat berpengaruh pada kesuksesan proyek tersebut seperti organisasi Islam di Indonesia, salah satunya ialah NU (*Nahdlatul Ulama*) yang berhasil diliput oleh Lukman Hakim (2019) dalam portal *online* DuniaIslam.id. Dari tawaran inilah yang kemudian banyak dimuat dalam portal berita *online* lainnya sehingga informasi mengenai *1000 Abrahamic Circles Project* pun dapat diketahui oleh lebih banyak kalangan masyarakat.

Realisasi dan Implikasi *Project* terhadap Pencapaian Perdamaian Antar Umat Beragama Samawi (Islam, Kristen, Yahudi) di Dunia

Sebuah prospek untuk menciptakan perdamaian diantara pemeluk agama yang berbeda khususnya pada agama samawi saat ini menjadi suatu harapan yang paling ditunggu-tunggu hasilnya oleh seluruh masyarakat di dunia. Hal ini karena penciptaan perdamaian di dunia secara otomatis sangat erat kaitannya dengan bagaimana kondisi hubungan antar agama, moral serta sosial budaya. Terlebih

selama ini, hubungan diantara ketiga agama tersebut selalu berlandaskan pada kebencian dan kecurigaan satu sama lain sehingga cita-cita dunia untuk hidup damai pun akan sulit tercipta.

Di zaman modern ini, perlu adanya suatu kesegaran dalam berfikir bagaimana untuk mewujudkan cita-cita mulia tersebut. Tentu, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kemudian sangat mempengaruhi cara-cara pendekatan yang digunakan untuk merealisasikan maksud dan cita-cita itu. Inisiatif berbasis agama untuk menciptakan perdamaian menjadi menarik sesuai dengan apa yang digambarkan oleh Breiner (1991) sebagai *‘efficacy of religious faith to deal with contemporary problems’*. Beberapa inisiatif menunjukkan bahwa kesamaan Abraham dapat menjadi dasar untuk menyatukan orang-orang di tingkat lokal. Salah satu yang ditawarkan oleh Yousuf Ali (2011) dalam artikel jurnalnya ialah dengan mengadakan suatu dialog diantara masing-masing pemeluk agama. Dialog, saat ini menjadi tawaran menarik yang cukup membantu seseorang untuk menyelesaikan sengketa dengan pihak lain khususnya dalam konteks hubungan antar pemeluk agama. Karena Ali menganggap bahwa dengan adanya dialog akan membawa sikap saling pengertian diantara mereka. Moyaert (2005) berpendapat bahwa dialog antar agama adalah tempat dimana kita dapat mendengar kisah-kisah orang lain yang religious dan memasuki dunia mereka. Lebih jelasnya dalam Valkenberg (2006) dikatakan bahwa;

[This dialogue can] contribute to a form of God-talk in which Muslims and Christians may share their traditions as mutual incitements to a broader understanding of God... European Christians have a lot to learn from the strangers who are our interlocutors in these dialogues.

Realisasinya, dengan metode dialog dan interaksi langsung berdasarkan pendekatan *multi track diplomacy* yang dipercaya sebagai cara pelan-pelan tapi pasti oleh Dino dan rekannya, *1000 Abrahamic Circles Project* menjalankan misinya dengan mencoba memahami aspek sosial budaya antar agama *Abrahamic*. Metode dialog diharapkan mampu menumbuhkan sikap saling pengertian antar budaya yang mengharuskan ketiga agama tersebut saling berkontribusi positif sehingga

secara tidak langsung mereka pun dapat berbagi kesamaan. Dengan begitu, transformasi budaya yang terjadi antara tiga agama akan memberi kontribusi signifikan terhadap pembangunan perdamaian dan persatuan global yang dimulai dari unsur dasar terlebih dahulu, yaitu menumbuhkan persamaan persepsi diantara tiga agama samawi.

Jika difokuskan pada Islam, dimana hingga saat ini dikenal kejam oleh agama-agama lain karena kecenderungannya dengan kekerasan, peperangan dan aksi terorisme begitu pula sebaliknya ketika Islam memandang agama lain dengan rasa benci dan intoleran maka, hal ini menjadi cara yang dianggap cukup membantu untuk meredakan perseteruan dingin diantara mereka. Dalam konteks Islam, peran dialog sebagai proses revitalisasi yang memahami penegasan kembali nilai-nilai keadilan, toleransi dan kasih sayang. Sumber yang memproduksi nilai-nilai tersebut tentunya berasal dari agama masing-masing para pemeluk sehingga memungkinkan semua agama di seluruh dunia dapat menerima keragaman budaya dan peradaban manusia sepanjang sejarah. Dialog menjadi penting karena aspek sosial budaya yang dilahirkan olehnya akan menjadi tujuan yang kohesif dan tidak dapat dipisahkan dari tujuan agama.

Berbagai macam peran pemerintah maupun non pemerintah baik dalam bentuk organisasi atau perseorangan telah melakukan upaya untuk mendamaikan ketegangan diantara ketiga agama tersebut melalui pembentukan perdamaian, persatuan dan koeksistensi menggunakan pendekatan dialog. Dialog harus bercita-cita untuk menciptakan lingkungan yang dapat meningkatkan interaksi dan menciptakan kesadaran guna merealisasikan tujuan utama dialog itu. Hal ini juga harus dilakukan dengan sengaja dan menyeluruh untuk mengenal satu sama lain dengan niat yang tulus.

Masing-masing harus memulai untuk mengidentifikasi unsur-unsur positif dan negatif dari budaya keagamaan mereka. Kemudian, unsur positif dari budaya masing-masing dapat dipertimbangkan kembali sebagai sarana untuk mengembangkan hubungan yang lebih baik diantara mereka. Seperti Konsili Vatikan II yang dikutip Ali (2011) dalam artikel jurnalnya bahwa orang-orang Kristen dan Ya-

hudi harus masuk dengan kehati-hatian ketika berdiskusi dan bekerjasama dengan anggota agama lain. Mereka juga harus mendorong orang lain untuk mengembangkan kebenaran rohani dan moral dalam kehidupan sosial mereka di semua aspek kehidupan. Dalam kata lain, membiarkan mereka (ketiga agama tersebut) bersama-sama saling mempromosikan perdamaian, persatuan, kebebasan, keadilan sosial dan nilai-nilai moral karena itu semua dapat memperkuat hubungan diantara mereka. Dengan kolaborasi dan kerjasama yang sempurna maka akan mampu meningkatkan persatuan dan kesadaran akan kewajiban moral natural diantara mereka.

Salah satu bukti yang menunjukkan bahwa dialog cukup ampuh dalam menangani kondisi ini meski tidak berefek langsung dan signifikan yaitu keberhasilan salah satu tokoh pemuka agama Islam yang menjadi salah satu partisipan *1000 Abrahamic Circles Project* dalam memahami kondisi agama lain. Ustadz Oji Fahrurroji yang berasal dari Pesantren Peradaban Dunia Jagad Arsy bersama kedua tokoh pemuka agama Yahudi dan Kristen telah mengunjungi kota tempat tinggal dari masing-masing mereka selama sepekan sehingga total waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan proyek adalah tiga minggu. (Wahyuni, 2019) Ustadz Oji berasal dari keluarga muslim kental sejak kecil hingga dewasa dalam lingkungan pesantren yang secara otomatis mempengaruhi perspektifnya sebagai Islam terhadap agama-agama lain khususnya Yahudi. Ia juga mengaku bahwa proses tumbuhnya di lingkungan konservatif Islam membuatnya memiliki prasangka buruk kepada orang Yahudi khususnya. Namun, pikirannya mulai terbuka saat bertemu, berbincang dan tinggal secepat dengan orang Yahudi lewat program *1000 Abrahamic Circles Project*. Ia pun menyadari persamaan antara Islam dan orang Yahudi justru lebih besar dibandingkan perbedaannya. Melalui proyek bermanfaat ini, Ustadz Oji pun berkesimpulan bahwa Yahudi tidak seperti yang banyak orang sangkakan selama ini. Program ini bukan bertujuan untuk saling mengintervensi agama, tetapi memperbaiki komunikasi lewat dialog, diskusi dan melihat langsung kehidupan keagamaan masing-masing. Dengan demikian, program ini secara

tidak langsung telah menciptakan jalinan hubungan keluarga diantara Islam, Kristen dan Yahudi.

Dengan demikian, tujuan dialog harus berdasarkan kehati-hatian dan cinta untuk menemukan kebenaran selain itu, untuk mempertahankan martabat manusia dan untuk mempromosikan persatuan, perdamaian dan kemajuan sosial-ekonomi. Tiga agama *Abrahamic* harus mengevaluasi masa lalu pengalaman, prestasi dan kontribusi di berbagai sektor masyarakat dalam rangka untuk mengembangkan lingkungan yang positif melalui dialog. Hal ini mungkin dapat memandu tiga agama *Abrahamic* untuk menemukan akar dan fondasi konflik atau rintangan mereka diantara mereka sendiri serta kemauan membuka pintu peluang baru secara komprehensif dengan dialog yang bermanfaat dalam rangka memerangi etis dan elemen religious dari setiap aspek kehidupan. Bahkan, meskipun masih ada perbedaan dalam memandang dunia, agama dan budaya setidaknya dialog mampu mengurangi kesenjangan dramatis antara Muslim, Kristen dan Yahudi.

Kesimpulan

Agama Abrahamik adalah agama-agama yang memiliki kesamaan konsep ketuhanan dan konteks keagamáannya meski berbeda pada praktik peribadatannya. Adanya penyelewengan yang pernah dilakukan oleh orang-orang terdahulu terhadap kitab suci asli serta *truth claim* yang diyakini oleh masing-masing pemeluk agama dan menjamur hingga saat ini menjadi penyebab utama ketegangan diantara ketiganya. Hal ini mengakibatkan keadaan dunia menjadi tidak kondusif dan selalu terancam oleh bahaya-bahaya keamanan yang sewaktu-waktu bisa terjadi di kemudian hari.

Ketegangan yang terjadi diantara agama *Abrahamic* di seluruh dunia merupakan salah satu masalah yang sampai saat ini belum menemukan titik temu karena belum ada media atau cara yang tepat untuk menyelesaikan problem tersebut. Hal ini cukup menarik perhatian siapapun khususnya aktor-aktor dalam hubungan internasional baik mewakili negara maupun perseorangan. Berbagai upaya

telah dilakukan oleh beberapa kalangan dari pemerintah masing-masing negara, NGOs hingga INGOs dalam mengatasi masalah tersebut dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian di dunia khususnya perseteruan di antara ketiga agama bersaudara tersebut.

Sebelumnya, dalam artikel jurnal Bristow (2018) dikatakan telah ditemukan banyak tulisan-tulisan yang berisi tentang bagaimana dan apa saja upaya-upaya pemerintah maupun non pemerintah dalam menyelesaikan konflik ketiga agama ini, seperti *Essays in Scriptural Intertextuality* yang disusun oleh *Society of Biblical Literature*, seminar-seminar atau pelatihan yang dianggap dapat menjadi jembatan penghubung permasalahan tersebut hingga pembentukan Pusat Studi Muslim-Kristen *Centre for Muslim-Christian Studies (CMCS)* untuk memfasilitasi dialog siswa mengenai kitab suci.

Dino Patti Djalal bersama beberapa rekannya yang merupakan non-muslim mengambil posisi penting dalam hal ini untuk melakukan salah satu upaya meminimalisir masalah ketiga agama tersebut. Strategi *multi track diplomacy* dilakukan dalam menginisiasi suatu proyek besar yang diharapkan dapat memberi hasil yang signifikan. Strategi ini dilakukan dalam 5 *track*, yaitu *track 2* (peran aktor non pemerintah), *track 4* (peran warga negara sipil), *track 5* (peran penelitian, pelatihan dan pendidikan), *track 7* (peran agama) dan *track 9* (peran media informasi dan komunikasi). Dengan *1000 Abrahamic Circles Project*-nya, mereka melakukan dialog dan pendekatan secara langsung ‘tinggal satu atap’ dengan para masyarakat asli ketiga agama secara bergantian. Meski cara ini tidak akan memberi hasil drastis, namun setidaknya ketegangan diantara ketiga agama dalam lanskap *grass roots* dapat diminimalisir dengan memberi pemahaman secara bertahap.

Meski *1000 Abrahamic Circles Project* baru dilaksanakan, namun banyak para tokoh agama yang cukup antusias dan mendukung berjalannya proyek ini. Terbukti dengan pernyataan salah satu peserta proyek, yaitu Ustadz Oji Fahrurroji yang merasa bangga dan senang setelah mengikuti proyek ini selama tiga minggu karena ia memiliki pandangan baru terkait kedua agama kawannya yang belum pernah ia ketahui kebenarannya sebelumnya. Singkatnya, ia cukup optimis

bahwa proyek ini akan dapat menghasilkan sesuatu yang tidak ternilai di masa depan karena tujuannya yang sangat mulia demi terciptanya perdamaian dunia khususnya diantara kalangan pemeluk agama samawi.

Disinilah peran agama Islam muncul, tidak hanya agama Islam saja sebenarnya, tetapi juga terjadi dengan agama Yahudi dan Kristen. Namun, karena *stereotype* yang paling sering didengar ialah tentang Islam bahwa Islam identik dengan terorisme, kekerasan, peperangan bahkan pembunuhan hingga menimbulkan istilah *islamophobia* maka, Islam menjadi sorotan dalam hal ini. Dengan adanya proyek ini, secara langsung tokoh pemuka agama Islam dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat dan tokoh agama Kristen dan Yahudi. Mereka berdialog, berkolaborasi, saling bertukar pikiran, bekerjasama dan melakukan keseharian bersama-sama sehingga kebiasaan yang berturut-turut ini nantinya akan memunculkan kesadaran diantara ketiga agama bahwasannya mereka bukanlah musuh yang selama ini mereka pahami harus dibenci bahkan diperangi. Justru, mereka adalah agama yang bersudara satu sama lain dimana seharusnya meski ada perbedaan dalam hal peribadatan maupun budaya dalam agama masing-masing tidak selayaknya untuk dikucilkan bahkan dipandang sebelah mata, alangkah baiknya jika mereka mengedepankan sikap toleransi yang tinggi karena tidak dipungkiri bahwa ajaran ketiga agama tersebut sama-sama sangat melarang kekerasan dan menganjurkan sikap saling menghormati dan tenggang rasa pada umat manusia tak terkecuali.

Daftar Pustaka

- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1989). *Triialogue of the Abrahamic Faiths*. New Delhi: Genuine Publication Pvt. Ltd.
- Ali, M. D. Yousuf. (2011). The Three Abrahamic Faiths and Their Roles in Making Peace, Unity and Co-Existence. *World Journal of Islamic History and Civilization*, 1 (3): 187-200
- Amaliyah, (2017). Satu Tuhan Tiga Agama (Yahudi, Nasrani dan Islam di Yerusalem). *Religious: Jurnal Lintas Agama dan Budaya* 1, 2 (Maret 2017): 185-190

- Attamimi, Asy Syaekh As’ad Bayudh. (1994). *Impian Yabudi dan Keban- curannya Menurut Al-Qur’an*. Jakarta: Gemas Insane Press.
- Breiner, B. (1991). Christian Muslim Relations: Some Current Themes. *Islam and Christian-Muslim Relations*. 2.
- Bristow, George. (2018). How Abrahamic is ‘Abrahamic Dialogue’. *Journal of European Baptist Studies*.
- Cubukcuoglu, Serhat S. *Judaism, Christianity and Islam: Are these mono- theistic traditions intrinsically opposed to each other?* Dalam https://www.academia.edu/9533453/Conflict_in_Monothe- istic_Religions, diakses pada 25/10/2019
- Departemen Agama RI. (2007). *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Surakarta: Media Insani Publishing.
- Diamond, Louis & John Mc Donald. (1996). *Multi Track Diplomacy*. Kumarian Press.
- Djam’annuri, (2002). *Agama Kita: Persektif Sejarah Agama-Agama (Se- buah Pengantar)*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Dodds, Adam. *The Abrahamic Faiths? Continuity and Discontinuity in Christian and Islamic Doctrine*, dalam *Evangelical Quarterly*. <http://www.paternosterperiodicals.co.uk/evangelical-quar- terly>.
- El Marzdedeq, A.D. (2005). *Parasit Aqidab*. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Finley, M.I. (1954;1978). *The World of Odysseus* ch. “Wealth and La- bour”; on archaic gift-giving in general, Marcel Mauss, Ian Cunnison, tr. *The Gift*.
- G. Carr, William. *Yabudi Menggenggam Dunia*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.
- Hakim, Agus. (1985). *Perbandingan Agama: Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi, Shabiah, Yabudi, Kristen, Hindu, Buddha, Sikh*. Bandung: Diponegoro.

- Hakim, Lukman. (2019). *Silaturahmi ke-LD PBNU, FPCI Tawarkan Program “1000 Abrahamic Circles”* dalam <https://duniaislam.id/baca/20190403/silaturahmi-ke-ld-pbnu-fpci-tawarkan-program-1000-abrahamic-circles.html>, diakses pada 23/10/2019
- Hidayat, Nur. (2017). Nilai-Nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian Antara Teori dan Praktek). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Volume 17, Nomor 1, 15-24
- Hossain, Sharoar. *Application of Multi Track Diplomacy for Peace Building: a Case Study of Reconciliation Process of Post Kargil War* dalam https://www.academia.edu/6616728/Application_of_Multi_Track_Diplomacy_for_Peace_Building_a_Case_Study_of_Reconciliation_Process_of_Post_Kargil_War, diakses pada 26/10/2019
- Huntington, Samuel. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of the World Order*. New York: Simon and Schuster.
- Institute for Multi Track Diplomacy. (1992). <https://www.imtd.org/>, diakses pada 26/10/2019
- Kuschel, Karl Josef. (1995). *Abraham: A Symbol of Hope for Jews, Christians and Muslims*. London: SCM Press Ltd.
- Lippmann, Thomas W. (2008). *No God But God: What do Muslims believe? The myths and the facts*. *U.S. News & World Report*. Diakses melalui www.usnews.com/news/religion/articles/2008/04/07/no-god-but-god, pada 26/10/2019
- Moyaert, Marianne. (2005). Interreligious Dialogue and The Debate between Universalism and Particularism: searching for a way out of the deadlock. *Studies in Interreligious Dialogue* 15. No. 1.
- Nazwar, N. (2016). Konsep Ketuhanan (T'ien) dan Relevansinya dengan Pembentukan Etos Kerja dalam Ajaran Kong Hu Cu (Konfusius). *Intizar*, 22 (2), 349-364

- Noer, Kautsar Azhari, (2011). Agama Langit versus Agama Bumi: Sebuah Telaah atas Klasifikasi Agama-Agama. *Titik temu, Jurnal Dialog Peradaban* 3, No. 2.
- NU Online, (2019). <https://www.nu.or.id/post/read/110129/menginisiasi-program-1000-abrahamic-circles-untuk-kurangi-ketegangan-antaragama>, diakses pada 22/10/2019
- Qutub, Sayyid. (1987). *Islam dan Perdamaian Dunia*. Jakarta: PT. Temprint
- Sanusi, Ahmad. (2001). *Relasi Damai Islam Kristen*. Pustaka Alvabet.
- The Koran (1854). *The Illustrated Magazine of Art*, 4 (23): 267-268
- Valkenberg, Pim. (2006). *Sharing Lights on the Way to God: Muslim-Christian Dialogue and Theology in the Context of Abrahamic Partnership*. Amsterdam: Rodopi.
- Wahyuni, Natasia Christy. (2019). 3 Pemuka Agama Abrahamik Berbagi Pengalaman “Tinggal Seataap” dalam <https://www.berita-satu.com/nasional/571197/3-pemuka-agama-abrahamik-berbagi-pengalaman-tinggal-seatap>, diakses pada 27/10/2019
- Website resmi 1000 Abrahamic Circles Project. <https://www.1000circles.com/>, diakses pada 25/10/2019